

PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS, TEKANAN KETAATAN, TINGKAT SENIORITAS AUDITOR, KEAHLIAN AUDITOR, DAN HUBUNGAN DENGAN KLIEN TERHADAP AUDIT JUDGEMENT

(Studi Pada Akuntan Publik di KAP Wilayah Sumatera)

RAHAYU FITRIANA

e-mail: rahayufitriana92@yahoo.com

HP: 082173278884

Anggota:

KAMALIAH

SUSILATRI

Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the influence of the complexity of the task, the pressure of obedience, the level of seniority of the auditor, the auditor's expertise, and the relationship with the clients of audit judgement.

This study population is auditor working in public accounting in the area of Sumatera. These studies use SPSS software to manipulate data. Sampling method in this research is the random sampling and the total number of respondents who made a sample on this research is as much as 48% (106 people)

Results of the study prove that the complexity of the task, the pressure of obedience, expertise, and relationships with influential clients of audit judgement. While the level of seniority of the auditors audit against the judgement has no effect.

Keywords: the complexity of the task, the pressure of obedience, the level of seniority of the Auditor, Auditor, Expertise and relationships with clients.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini dengan *judgement* yang didasarkan pada kejadian masa lalu, sekarang dan akan datang. Terjadinya kasus kegagalan audit berskala besar di USA seperti Enron, telah menimbulkan skeptisme masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam menjaga independensi. Sorotan tajam diarahkan pada perilaku auditor dalam berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal menjalankan perannya sebagai auditor independen. Apabila Athur

Andersen sebagai kantor akuntan publik yang sudah termasuk dalam jajaran Bigfour dan sangat bisa diandalkan masih dapat melakukan kesalahan besar, maka kondisi ini akan berdampak buruk terhadap citra profesi akuntan publik di mata masyarakat dan pihak-pihak lainnya. Untuk itu auditor senantiasa dipacu untuk bertindak dengan kemampuan profesionalisme yang tinggi (Jamilah, 2007).

Standar Akuntansi Seksi 230 paragraf 12 menyebutkan bahwa oleh karena pendapat auditor atas laporan

keuangan didasarkan konsep pemerolehan keyakinan memadai, auditor bukanlah penjamin dan laporannya tidak merupakan suatu jaminan. Oleh karena itu, penemuan kemudian salah saji yang material, yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang ada dalam laporan keuangan, tidak berarti bahwa dengan sendirinya merupakan bukti kegagalan untuk memperoleh keyakinan memadai, tidak memadainya perencanaan, pelaksanaan atau pertimbangan, tidak menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama, atau kegagalan untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, maka auditor harus dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *audit judgement* dalam penugasan auditnya (Idris,2012).

Audit judgement merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. dalam pembuatan *judgement* ini auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ditinjau dan dimintai keterangan. *Audit judgement* diperlukan karena audit tidak hanya dilakukan terhadap seluruh bukti dimana salah satu faktor yang menentukan *audit judgement* adalah kemampuan untuk membenarkan penilaian auditor. bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditor. sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgement* ikut menentukan hasil pelaksanaan audit (Puspitasari, 2010). Dalam pekerjaan auditor, *judgement* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, tepat

atau tidaknya *judgement* seorang auditor akan menentukan kualitas dari hasil audit yang dikeluarkan oleh auditor. Oleh sebab itu, *judgement* didalam auditing merupakan suatu proses yang penting dan tidak dapat dipisahkan didalam auditing.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa *audit judgement* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya sanksi dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. *Audit judgement* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. Kualitas *judgement* menunjukkan seberapa baik kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Salah satu tugas auditor adalah melakukan pemeriksaan atau mengaudit laporan keuangan klien berdasarkan penugasan atau perikatan antara klien dengan KAP. Dalam penugasan audit sering terjadi benturan-benturan yang dapat mempengaruhi independensi akuntan publik dimana klien sebagai pemberi kerja berusaha untuk mengkondisikan agar laporan keuangan yang dibuat mempunyai opini yang baik, sedangkan disisi lain akuntan publik harus dapat menjalankan tugasnya secara profesional yaitu auditor harus dapat mempertahankan sikap independen dan objektif.

Jika seorang auditor melakukan *judgement* yang kurang tepat, dan berpengaruh terhadap ketepatan opini akhir mengenai kewajaran laporan keuangan. Dampak merugikan yang menyangkut harga diri, moral organisasi, hubungan bisnis, dan reputasi dalam masyarakat jauh lebih besar dibanding nilai uang yang dikeluarkan dalam

pembelaan atas tuntutan tersebut (Puspitasari, 2011). Judgement akuntan profesional dapat dirusak oleh kepentingan, hal yang sering terjadi adalah para auditor yang penghasilannya didominasi oleh satu klien yang besar.

Audit judgement menentukan prinsip-prinsip akuntansi mana yang harus ditetapkan pada suatu situasi tertentu. Saat melakukan pertimbangan audit, auditor harus merasa puas pada prinsip-prinsip bahwa prinsip tersebut tepat dalam situasi saat itu, dan auditor membuat judgement dengan kesadaran bahwa penilaiannya akan ditinjau dan akan dimintai keterangan.

Dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan pemerintah daerah dan memberikan opini atas kewajaran sering dibutuhkan judgement (Zulaikha, 2006). Dalam membuat suatu judgement, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. (Praditaningrum, 2012).

Akuntan selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas biasanya didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri, merupakan tugas yang sulit dan rumit (Wood, 1986 dalam Nadiroh, 2010). Temuan Zulaikha (2006) menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap judgement. Pernyataan ini dipertegas oleh hasil penelitian Jamilah (2006) bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement. Namun, pada penelitian Puspitasari (2011) ditemukan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement. Persepsi lain berbeda juga diungkapkan oleh temuan dari Tielman (2012) ditemukan bahwa variabel kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap pertimbangan auditor. Hal demikian bisa saja terjadi karena perbedaan sampel atau perbedaan waktu dan periode penelitian.

Dengan kata lain, kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor akan menambah pengalaman dan pengetahuannya. Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan yang memiliki pengalaman. Perbedaan tingkat kompleksitas tugas mampu mempengaruhi seorang auditor dalam menyelesaikan tugas-tugas audit. Perbedaan kompleksitas tugas, ketika kompleksitas tugas tinggi maupun ketika kompleksitas tugas rendah bisa memberikan pengaruh yang berbeda pada kinerja audit judgement. Hal ini berarti bahwa seorang auditor mendapatkan kesulitan dalam penetapan judgement untuk variasi tugas audit dengan berbagai tipe informasi dan prosedur yang memadai untuk dilaksanakan.

Seorang auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Tekanan ketaatan dari atasan untuk memeriksa laporan keuangan dan segera harus di audit. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Profesi auditor melaksanakan tugasnya harus mematuhi pada kode etik standar audit. Didalam penelitian Jamilah (2007), tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement. Ini diperjelas oleh Puspitasari (2011) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit judgement. Namun, ada pendapat berbeda tentang tekanan ketaatan terhadap audit judgement didalam penelitian Tielman (2012) yang menyatakan didalam penelitiannya bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement. Tetapi, didalam penelitian Praditaningrum (2012) tekanan ketaatan berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap audit judgement. Tekanan dari atasan atau klien juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (Praditaningrum, 2012).

Tingkat senioritas auditor memberikan gambaran tentang pengalaman auditor (Mulyana, 2012). Semakin lama auditor bekerja maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor. Senioritas merupakan preferensi dalam posisi dimana seseorang yang sudah lebih berpengalaman pada bidang yang ditekuninya. Penelitian Iyer dan Rama (2004) dalam Mulyana (2012), menyatakan bahwa jika tingkat senioritas auditor lebih tinggi daripada klien, maka akan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap klien untuk mempengaruhi kebijakan audit yang dibuat oleh auditor. Ini berarti jika auditor yang melakukan audit terhadap klien lebih senior, maka klien tersebut akan merasa tidak yakin dapat mempengaruhi kebijakan audit. Sehingga judgement yang dibuat auditor lebih independen.

Selain tingkat senioritas auditor yang dapat mempengaruhi audit judgement, keahlian juga dapat mempengaruhi audit judgement. Dalam melaksanakan tugas yang sangat kompleks, auditor juga harus meningkatkan keahlian dalam pengauditan. Auditor harus memiliki pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri entitas yang diperiksa (Indah, 2010 dalam Praditaningrum, 2012).

Audit judgement merupakan opini seorang akuntan yang berhubungan dengan fakta dan bukti auditan. Selain menginterpretasikan situasi dan keadaan, akuntan juga harus menentukan apa yang harus dilaksanakan seperti pengujian pemeriksaan yang dibutuhkan dalam situasi tertentu. Pada saat melakukan

pertimbangan audit, auditor harus merasa yakin bahwa prinsip-prinsip yang dipakai itu tepat dalam situasi yang ada dan semuanya digolongkan secara benar. Auditor membuat judgement dengan kesadaran penuh bahwa penilaiannya akan ditinjau dan akan dimintai keterangan. Jika audit judgement yang disampaikan oleh auditor itu tidak tepat, maka hasil opini yang diberikan oleh auditor dianggap bias. Penelitian mengenai audit judgement telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Jamilah (2007) yang menguji Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement memberikan kesimpulan bahwa gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Praditaningrum (2012) yang juga membuktikan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh tidak signifikan terhadap audit judgement. Selain kompleksitas tugas, Praditaningrum juga menguji variabel gender, pengalaman, keahlian, tekanan ketaatan. Dalam penelitian Praditaningrum, gender berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement.

Namun demikian, masih ada ketidaksesuaian dari hasil penelitian tentang audit judgement di Indonesia hal ini disebabkan karena judgement merupakan sebuah pertimbangan yang sesuai dari seorang auditor dan sangat tergantung dari pemahaman individu mengenai suatu instansi. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh Indonesia, sehingga membutuhkan tambahan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam membuat suatu pertimbangan audit. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit judgement,

khususnya di lingkungan auditor pemerintah.

II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.

2.1 Teori Motivasi Berprestasi

Motivasi dalam bahasa Inggris disebut *motivation* yang berasal dari bahasa Latin *movere* yang dimaksud "menggerakkan". Secara umum ada tiga kelompok teori motivasi yang dihubungkan dengan tindakan kerja, yaitu teori-teori; kebutuhan, harapan, dan keadilan (Wijono, 2010).

Menurut Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berada dalam diri manusia yang akan mempengaruhi cara bertindak, dengan demikian motivasi pada kinerja diri auditor akan berpengaruh terhadap hasil kerjanya. Dalam arti lain bahwa insentif kinerja yang dilakukan oleh auditor mampu memberikan pengaruh atau mampu memperbaiki kinerja *audit judgement*. Kekuatan dari motivasi yang mendasari bukanlah suatu kebutuhan, namun adalah suatu keharusan.

Teori motivasi berprestasi pertamakali diperkenalkan oleh Murray yang diistilahkan dengan *need for achievement* dan dipopulerkan oleh Mc Clelland (1961) dengan sebutan "*n-ach*". Pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertujuan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan untuk mencapai hasil terbaik oleh Mc

Clelland (1953) disebut untuk kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). Hal ini disadari bahwa sebagian orang mempunyai kualitas tingkatan motivasi berprestasi tinggi, sebagian yang lain tidak, dengan demikian setiap manusia berbeda dalam motivasi berprestasi. Teori motivasi berprestasi dari Mc Clelland mengidentifikasi tiga jenis kebutuhan dasar yaitu kebutuhan berprestasi (*n Ach*), kebutuhan berafiliasi (*n-Aff*) dan kebutuhan berkuasa (*n Pow*).

Auditor dinilai melakukan penilaian rasional terhadap situasi kerjanya dengan mengumpulkan informasi untuk diolah, kemudian membuat keputusan yang optimal berdasarkan lingkungan kerja, kebutuhan hanya digunakan untuk membantu dalam memahami bagaimana seseorang auditor untuk membuat pilihan berdasarkan pada keyakinan persepsi dan nilai yang ada pada kode etik.

Motivasi adalah konsep penting bagi auditor, terutama dalam melakukan tugas audit. Auditor harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan audit dengan baik. Auditor yang memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya tidak akan dipengaruhi oleh tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, dan kompleksitas tugas audit yang mereka emban dalam menghasilkan suatu *judgement* yang relevan atas hasil auditnya. Auditor yang memiliki motivasi kuat juga akan terus berusaha menambah pengetahuan baik yang diperoleh dari pendidikan formal, kursus dan pelatihan untuk mendukung kerjanya (Idris, 2012).

2.2 Teori Penetapan Tujuan

Teori penetapan tujuan atau *goal setting theory* merupakan bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke (1968). Teori ini menegaskan bahwa niat individu untuk mencapai sebuah tujuan merupakan sumber motivasi kerja yang utama. Seorang individu dengan tujuan yang sulit, lebih spesifik dan

menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan tinjauan yang tidak jelas dan mudah. Locke mengusulkan model kognitif, yang dinamakan teori tujuan, yang mencoba menjelaskan hubungan-hubungan antara niat atau tujuan-tujuan dengan perilaku.

2.3 Audit Judgement

Auditor membuat *judgement* dengan kesadaran bahwa penilaiannya akan ditinjau dan akan dimintai keterangan pertanggungjawaban. Salah satu kualitas terpenting dalam membuat *judgement* profesional adalah kemampuan untuk membenarkan penilaian tersebut. Menurut Jamilah, dkk 2007 audit *judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada penentuan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, status atau peristiwa lainnya. *Judgement* merupakan cara pandang auditor dalam menanggapi semua informasi yang berhubungan dengan tanggungjawab dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor.

Pengalaman seorang auditor profesional dalam menghadapi suatu situasi serupa secara berulang baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi *judgement* yang dipilihnya. Informasi yang datang secara berulang akan menciptakan *judgement* yang baru dan pada akhirnya menimbulkan keputusan yang baru. *Judgement* dari auditor yang lebih berpengalaman akan lebih intuitif daripada auditor yang kurang berpengalaman karena pengaruh kebiasaan dan kurang melalui proses pemikiran dari *judgement* itu sendiri. (Mermod dan Sungun 2013) Auditor yang independen ketika membuat *judgement* mereka membuat keputusan yang berimbang dan tidak bias dalam pelaksanaan tugas mereka.

Judgement merupakan suatu kegiatan yang selalu dibutuhkan oleh

auditor dalam melaksanakan audit keuangan dari suatu entitas. *Judgment* dalam audit tergantung pada kualitas dari keyakinan yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti. Sementara itu, pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti memerlukan upaya analisis atas fakta-fakta yang terjadi yang melatarbelakangi asersi yang sedang terjadi (Idris, 2012). Objektivitas auditor dalam melakukan review pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh auditor dapat terganggu karena tanggungjawab dalam satu periode yang mereka audit dapat mempengaruhi penilaian dan *judgement* yang diberikan.

2.4 Kompleksitas Tugas

Dilingkungan pekerjaan, atasan akan melakukan perencanaan bersama para bawahan untuk menentukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap bawahan, dan juga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut. dalam menentukan tugas yang diberikan dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tersebut, ditentukan berdasarkan persepsi atasan terhadap tingkat kompleksitas tugas dan pengalaman bawahan. Dengan beragamnya tingkat kompleksitas tugas yang didapat oleh auditor pada setiap tugas-tugas auditnya yang berbeda-beda, maka dapat mempengaruhi judgement.

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Irwanti, 2011).

Pengertian kompleksitas tugas itu sendiri dalam penelitian ini menunjukkan tingkat inovasi dan pertimbangan audit yang diperlukan oleh staf pemeriksa dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan.

Tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi memerlukan inovasi dan pertimbangan audit yang relatif banyak, sedangkan tugas yang tingkat kompleksitasnya rendah memerlukan tingkat inovasi dan pertimbangan audit yang relatif sedikit (Prasojo, 2011)

Semakin kompleks suatu tugas maka auditor harus semakin memikirkan banyak hal. Kompleksitas tugas sangat dekat dengan kinerja auditor dan dapat mempengaruhi kebijakan audit yang dibuat oleh auditor. Ada berbagai pemahaman dari kompleksitas tugas, yakni sekumpulan tugas dan informasi yang berubah-ubah diperoleh auditor dalam satu waktu pekerjaan. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan tingkat kompleksitas tugas yang akan dihadapi oleh auditor.

2.5 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior atau bawahan dari auditor yang lebih senior atau atasannya dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme (Irwanti, 2011). Hal ini pasti akan menimbulkan tekanan pada diri auditor itu sendiri untuk menuruti atau tidak menuruti keinginan klien ataupun atasannya. Oleh sebab itu, seorang auditor seringkali dihadapkan pada dilemma penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya (Jamilah dkk, 2007)

Tekanan-tekanan dalam penugasan audit ini bisa dalam bentuk budget waktu, deadline, justifikasi ataupun akuntabilitas atau dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kepentingan seperti partner ataupun klien. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Dari tekanan tersebut, auditor dapat melaksanakan tugas dengan

konsekuensi tidak adanya independen lagi dan melanggar standar yang ada atau auditor dapat tidak menjalankan tugas dengan konsekuensi akan mendapatkan sanksi berupa pemberhentian penuasan dari klien. Akibatnya, standar akuntansi memiliki pilihan alternatif yang berkaitan dengan masalah kecurigaan dalam pemilihan perusahaan dan juga tekanan pada sikap auditor menghadapi klien tertentu.

Auditor yang independen dapat didefenisikan sebagai auditor yang memiliki kemampuan untuk menahan tekanan dari klien ataupun dari atasannya untuk melakukan hal yang menyimpang dari kode etik yang telah ditetapkan (Meuwissen et al, 2003).

2.6 Tingkat Senioritas Auditor

Tingkat senioritas auditor selain menunjukkan lamanya masa tugas dari auditor tersebut, juga memberikan gambaran tentang pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor (Mulyana, 2012).

Asumsinya yaitu semakin senior auditor tersebut, maka semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki tentang proses audit, sehingga *judgement* yang dihasilkan akan relatif lebih baik dibanding dengan auditor yang baru dalam melaksanakan audit. Contohnya, saat auditor tersebut dihadapkan dengan permasalahan pada prosedur audit. Jika ada kendala, maka auditor senior dapat mengatasi dan mencari solusi yang lebih cepat dan baik dibanding auditor yang baru karena pengalaman yang dimiliki oleh auditor yang lebih senior.

Tingkat senioritas merupakan suatu jenjang dan potensi dalam suatu organisasi. Semakin luas pengalaman seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola

berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Semakin tinggi tingkat senioritas auditor maka dia akan semakin mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang lebih senior akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding auditor yang belum senior. Suatu tingkat senioritas merupakan pengalaman yang didasarkan pada lamanya pengalaman kerja auditor.

2.7 Keahlian Auditor

Keahlian auditor yaitu mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian segala tindakan auditor dianggap rasional dan mereka bergantung pada institusi bukan pada peraturan yang ada (Putri, 2013).

Agar dapat mempertanggung jawabkan dengan benar, seorang auditor harus memiliki kemampuan teknik yang tinggi. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Keahlian dapat dilihat dari jenis informasi yang digunakan. Keahlian audit harus diukur atas dasar lamanya pengalaman kerja, jenjang jabatan serta jenis informasi yang digunakan (Praditaningrum, 2012).

Keahlian audit yang dilaksanakan oleh audit internal yang dilakukan dengan ketelitian dan profesional. (Hery, 2009) Kemampuan profesional wajib dimiliki oleh setiap auditor. auditor harus meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keahliannya. Mereka harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar, prosedur, dan teknik-teknik audit.

Sementara itu, (Agoes 2007 dalam Carolina 2013) berpendapat bahwa keahlian dimulai dengan pendidikan yang formal, yang memerlukan pengalaman dalam praktek audit dan auditor harus menjalani pelatihan teknis yang memadai, meliputi aspek teknis serta pendidikan umum.

Dalam paragraf 3 SPAP SA Seksi 210 dinyatakan antara lain bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit.

SPAP SA Seksi 210 menjelaskan bahwa pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. Setiap auditor independen yang menjadi penanggung jawab suatu perikatan harus menilai dengan baik kedua persyaratan profesional ini dalam menentukan luasnya supervisi dan review terhadap hasil kerja para asistennya.

Auditor yang berpengalaman dan didukung keahlian yang kompeten dalam mengaudit dapat menghasilkan *judgement* yang lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman dan tidak memiliki keahlian audit (Praditaningrum, 2012).

2.8 Hubungan dengan Klien

Menurut Boynton, Raymond, dan Kell (2005) terdapat hubungan antara klien (manajemen perusahaan) dan auditor. hal ini ditegaskan dari pernyataan audit, terdapat interaksi antara auditor dan manajemen. Untuk kepentingan audit, maka auditor berusaha mengumpulkan bukti-bukti yang melibatkan klien, dan hal

tersebut berarti terdapat interaksi antara klien dan auditor.

Klien dengan auditor yang sudah lama menjalin kerjasama dibidang auditing mungkin merasa sulit untuk berpindah KAP karena klien telah membangun hubungan baik dan kepercayaan terhadap KAP yang ditunjuknya. Di sisi lain, klien dengan kepemilikan auditor yang masa kerjasamanya lebih pendek juga sedikit kemungkinan untuk beralih auditor ataupun KAP mungkin klien memandang ini dari segi *cost*.

Kualitas dari suatu laporan audit tergantung kepada auditornya. Jika auditor tersebut merupakan orang yang profesional terhadap pekerjaannya, maka publik akan mempercayai laporan audit yang dihasilkannya. Asumsinya apabila dalam relasi klien terhadap KAP itu memiliki hubungan kekerabatan maka hasil audit kurang dipercaya dan membuat KAP menjadi kurang tegas. Molornya penggodokan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Praktek Akuntan Publik tampaknya disebabkan salah satu pasal yang mengatur soal rotasi atau pembatasan jasa audit akuntan publik (AP) dan kantor akuntan publik (KAP), padahal UU no 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik mengamanatkan satu tahun setelah UU itu disahkan harus sudah diterbitkan peraturan pemerintah (<http://akuntanonline.com>).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP se-Sumatera baik KAP yang kecil, menengah maupun KAP yang bekerjasama dengan pihak asing. Peneliti menyebarkan 4 (empat) kuesioner untuk 1) auditor pria dan auditor wanita serta 2) auditor junior dan senior yang terdapat pada setiap KAP yang termasuk dalam populasi penelitian,

sehingga peneliti menyebarkan sebanyak 220 kuesioner. Alasan peneliti menyebarkan 4 (empat) kuesioner pada setiap KAP yang menjadi populasi karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari responden. Data primer yang digunakan berupa data subjek yang berupa opini dan karakteristik dari responden. Data penelitian ini merupakan *cross sectional* data yaitu tipe data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada responden baik secara *personally administred questionnaires* maupun *mail questionnaires*.

3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini adalah audit *judgement*, yang sering diartikan sebagai kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain. Untuk mengukur *audit judgement*, maka peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Jamilah 2007 dengan menggunakan skala Likert, skala 1 (sangat tidak mungkin), skala 2 (tidak mungkin), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (mungkin), dan skala 5

(sangat mungkin). Skala tinggi menunjukkan tingkat *judgement* yang dilakukan oleh auditor tinggi dan skala rendah menunjukkan tingkat *judgement* rendah yang dilakukan oleh auditor.

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas dalam penelitian ini adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan kejelasan informasi tentang tugas tersebut, terbatasnya daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh pembuat keputusan (Jamilah, dkk., 2007). Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Jamilah, dkk., 2007) dengan menggunakan 6 item pertanyaan. Setiap item pertanyaan berisi tentang pemahaman dan kejelasan auditor terhadap tugas yang dilaksanakannya.

Pengukuran kompleksitas tugas diukur dalam 5 pertanyaan. Skala likert 1 sampai 5 digunakan untuk menunjukkan respon dari kompleksitas tugas (1 □□ sangat tidak setuju sampai 5 □□ sangat setuju). Semakin rendah nilai skala menunjukkan semakin tinggi kompleksitas dalam suatu tugas (Puspitasari, 2011).

Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan dalam penelitian ini mengacu pada situasi konflik dimana auditor mendapat tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari standar etika. Tekanan ketaatan diukur dengan instrumen yang terdiri dari sembilan (9) item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Jamilal, dkk., (2007). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Tingkat Senioritas Auditor

Pembagian tingkatan senioritas auditor berdasarkan struktur pada KAP

tempat dimana auditor tersebut bertugas. Untuk mengukur tentang pengaruh tingkat senioritas auditor terhadap *judgement*, maka penulis menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan (Iyer dan Rama, 2004) , yaitu menggunakan skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Keahlian Auditor

Keahlian audit dalam penelitian ini mengacu pada keahlian dalam melakukan audit yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat menunjang kinerja sebagai auditor pemerintah, baik yang didapat dari pendidikan formal maupun pelatihan dibidang yang digeluti (Effendi 2010 dalam Praditaningrum 2012). Untuk mengukur tentang keahlian audit terhadap *audit judgement*, maka penulis menggunakan instrumen penelitian yang diadopsi dari penelitian Praditaningrum, 2012 yang menggunakan skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Hubungan dengan Klien

Hubungan auditor dan klien yang dimaksudkan yaitu untuk penugasan-penugasan yang diberikan oleh perusahaan kepada satu KAP. Lamanya KAP yang mengaudit perusahaan diukur dalam tahun. Untuk mengukur variabel hubungan klien dengan KAP digunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Iyer dan Rama, 2004) yaitu skala Likert dengan pemeringkatan skala 1 = sangat tidak setuju, skala 2 = tidak setuju, skala 3 = netral, skala 4 = setuju, skala 5 = sangat setuju.

3.5 Analisis Data

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan teknik analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*) versi 21. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui

besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh pengetahuan terhadap *audit judgement* dengan kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, keahlian auditor, dan hubungan dengan klien dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y : *audit judgement*
- α : nilai intersep (konstan)
- β_1 - β_4 : koefisien arah regresi
- X₁ : kompleksitas tugas
- X₂ : tekanan ketaatan
- X₃ : tingkat senioritas auditor
- X₄ : keahlian audit
- X₅ : hubungan dengan klien
- ε : error

Penelitian ini telah melalui serangkaian uji normalitas dan uji asumsi klasik, yaitu autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas. Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah terdistribusi dengan normal dan bebas dari multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap akuntan publik (auditor) yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Sumatera baik KAP yang kecil, menengah maupun KAP yang bekerjasama dengan pihak asing. Auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi partner, manajer, supervisor, auditor senior maupun junior yang melaksanakan pekerjaan di bidang auditing.

Pada bagian ini akan disajikan data yang diperoleh dari 100 orang responden dengan menggunakan kuesioner.

Responden yang dimaksud adalah auditor yang berada di wilayah Sumatera yang termasuk dalam sampel penelitian. Kuesioner ini kemudian diteliti menggunakan perhitungan SPSS21 for windows. Untuk kuesioner ini menggunakan skala likert, dari masing-masing pernyataan yang mempunyai skala 1,2,3,4, dan 5 untuk setiap item. Skor tertinggi adalah 5, dan skor terendah adalah 1.

Hasil pengolahan SPSS mengenai deskriptif variabel sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompleksitas	100	17.00	24.00	19.66	2.379
Tekanan Ketaatan	100	20.00	27.00	22.83	1.8912
Senioritas	100	7.00	14.00	12.29	.8077
Keahlian	100	28.00	32.00	29.41	1.3491
Hubungan	100	10.00	13.00	11.71	1.1218
Audit Judgement	100	26.00	33.00	31.84	1.4751
Valid N (listwise)	100				

variabel kompleksitas tugas jawaban responden minimum sebesar 17,00 dan maksimum sebesar 24,00 dengan rata-rata total jawaban sebesar 19,66 dan standar deviasi sebesar 2,379. Variabel tekanan ketaatan memiliki jawaban minimal sebesar 20,00 dan maksimal sebesar 27,00 dengan rata-rata total jawaban sebesar 22,83 dan standar deviasi 1,8912. Variabel tingkat senioritas auditor memiliki jawaban minimal sebesar 7,00 dan maksimal sebesar 14,00 dengan rata-rata total jawaban sebesar 12,29 dan standar deviasi sebesar 0,8077. Variabel keahlian auditor memiliki jawaban minimal sebesar 28,00 dan maksimal sebesar 32,00 dengan rata-rata jawaban sebesar 29,41 dan standar deviasi sebesar 1,3491. Variabel hubungan dengan klien memiliki jawaban minimal sebesar 10,00

dan maksimal sebesar 13,00 dengan rata-rata total jawaban sebesar 11,71 dan standar deviasi sebesar 1,1218. Dan variabel terakhir yaitu variabel *audit judgement* memiliki jawaban minimal sebesar 26,00 dan maksimal sebesar 33,00 dengan rata-rata total jawaban 31,84 dan standar deviasi sebesar 1,4751.

4.3 Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.755	.357		7.722	.000
Kompleksitas	.094	.044	.254	2.146	.034
Tekanan	.187	.070	.269	2.661	.009
Senioritas	-.073	.055	-.133	-1.336	.185
Keahlian	.066	.076	.287	2.874	.048
Hubungan	.057	.049	.261	2.173	.044

a. Dependent Variable: Audit Judgement
persamaan regresi untuk model penelitian sebagai berikut :

$$Y = 2,755 + 0,094 X_1 + 0,187 X_2 + -0,073 X_3 + 0,066 X_4 + 0,057 X_5 + e$$

Dari model regresi linear berganda diatas, dapat disimpulkan :

1. Konstanta bernilai 2,755. Hal ini menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh variabel independen yaitu kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, tingkat senioritas auditor, keahlian auditor dan hubungan dengan klien maka nilai *audit judgement* akan tetap sebesar 27,55%.
2. Variabel kompleksitas tugas sebesar 0,094 berarti peningkatan 1% pada kompleksitas tugas akan menyebabkan *audit judgement* meningkat sebesar 9,4% apabila faktor-faktor lainnya dianggap konstan.

3. Variabel tekanan ketaatan sebesar 0,187 menunjukkan bahwa peningkatan tekanan ketaatan sebesar 1% akan menyebabkan *audit judgement* mengalami peningkatan sebesar 18,7% apabila faktor-faktor lainnya dianggap konstan.
4. Variabel tingkat senioritas auditor sebesar- 0,073 menunjukkan bahwa peningkatan 1% pada tingkat senioritas auditor akan menyebabkan penurunan *audit judgement* sebesar 7,3% apabila faktor-faktor lainnya tetap.
5. Variabel keahlian auditor sebesar 0,066 menunjukkan bahwa peningkatan keahlian auditor sebesar 1% akan menyebabkan *audit judgement* mengalami peningkatan sebesar 6,6% apabila faktor-faktor lainnya dianggap konstan.
6. Variabel hubungan dengan klien sebesar 0,057 menunjukkan bahwa peningkatan hubungan dengan klien sebesar 1% akan menyebabkan *audit judgement* mengalami peningkatan sebesar 5,7% apabila faktor-faktor lainnya dianggap konstan.

4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Model	t hitung	t tabel	Sig	α	Hasil
Kompleksitas Tugas	2,146	1,986	0,034	0,05	Berpengaruh

Variabel kompleksitas tugas memiliki t hitung sebesar 2,146 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. T hitung sebesar 2,146 > t table senilai 1,986 dan nilai sig 0,034 < 0,05, ini berarti bahwa variabel kompleksitas tugas signifikan pada level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*, oleh karena itu, hipotesis satu (H₁) diterima.

Model	t hitung	t tabel	Sig	α	Hasil
Tekanan Ketaatan	2,661	1,986	0,009	0,05	Berpengaruh

Variabel tekanan ketaatan memiliki t hitung sebesar 2,661 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. T hitung sebesar 2,661 > t table senilai 1,986 dan nilai sig 0,009 < 0,05, ini berarti bahwa variabel tekanan ketaatan signifikan pada level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*, oleh karena itu, hipotesis dua (H₂) diterima.

Model	t hitung	t tabel	Sig	α	Hasil
Tingkat Senioritas Auditor	-1,336	1,986	0,05	0,185	Tidak Berpengaruh

Variabel tingkat senioritas auditor memiliki t hitung sebesar -1,336 dan nilai signifikansi sebesar 0,185. T hitung sebesar -1,336 < t table senilai 1,986 dan nilai sig 0,185 > 0,05, ini berarti bahwa variabel tingkat senioritas auditor signifikan pada level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*, oleh karena itu, hipotesis tiga (H₃) ditolak.

Model	t hitung	t tabel	Sig	α	Hasil
Keahlian Auditor	2,874	1,986	0,05	0,048	Berpengaruh

Variabel keahlian auditor memiliki t hitung sebesar 2,874 dan nilai signifikansi sebesar 0,048. T hitung sebesar 2,874 > t table senilai 1,986 dan nilai sig 0,048 < 0,05, ini berarti bahwa variabel keahlian auditor signifikan pada level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*, oleh karena itu, hipotesis empat (H₄) diterima.

Model	t hitung	t tabel	Sig	α	Hasil
Hubungan dengan Klien	2,173	1,986	0,05	0,044	Berpengaruh

variabel hubungan dengan klien memiliki t hitung sebesar 2,173 dan nilai

signifikansi sebesar 0,044. T hitung sebesar 2,173 > t table senilai 1,986 dan nilai sig 0,044 < 0,05, ini berarti bahwa variabel hubungan dengan klien signifikan pada level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan dengan klien berpengaruh terhadap *audit judgement*, oleh karena itu, hipotesis lima (H₅) diterima.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan yaitu uji beda dengan t-test dan uji hubungan dengan regresi berganda dengan SPSS 21, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama memberikan hasil bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement* yang dapat dilihat dari nilai t_{hitung} 2,146 > t_{table} 1,986 dan nilai signifikan yaitu sebesar 0,034 < 0,05.
2. Pengujian hipotesis kedua memberikan hasil bahwa variabel tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement* yang dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 2,661 > t_{table} senilai 1,986 dan nilai signifikan yaitu sebesar 0,009 < 0,05.
3. Pengujian hipotesis ketiga memberikan hasil bahwa variabel tingkat senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement* yang dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar -1,336 < t_{table} senilai 1,986 dan nilai signifikan yaitu sebesar 0,185 > 0,05.
4. Pengujian hipotesis keempat memberikan hasil bahwa variabel keahlian auditor berpengaruh terhadap *audit judgement* yang dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 2,874 > t_{table} senilai 1,986 dan nilai signifikan yaitu sebesar 0,048 < 0,05.
5. Pengujian hipotesis kelima memberikan hasil bahwa variabel hubungan dengan klien

berpengaruh terhadap *audit judgement* yang dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar $2,173 > t_{table}$ senilai 1,986 dan nilai signifikan yaitu sebesar $0,044 < 0,05$.

6. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 14,6% dimana sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5.2 Keterbatasan

Adapun keterbatasan dari penelitian ini diantaranya :

1. *Response rate* yang masih cukup rendah yaitu hanya 48%.
2. Variabel yang diteliti hanya berpengaruh sebesar 14,6% yang berarti bahwa ada variabel-variabel lain sebesar 85,4% yang tidak termasuk dalam model regresi pada penelitian ini.

5.3 Saran

Penelitian mendatang disarankan untuk meneliti pengaruh variabel-variabel lainnya yang belum termasuk dalam penelitian ini diantaranya jenjang pendidikan auditor, pengalaman dan pengetahuan serta memperluas sampel penelitian sehingga hasil penelitian akan lebih akurat. Peneliti menyarankan penambahan variabel pengalaman dan pengetahuan dikarenakan pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian pendapat audit dan pengalaman dan pengetahuan dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi auditor terhadap kecurangan sehingga dapat mempengaruhi judgment yang diambil oleh auditor. Untuk mengantisipasi penyebaran kuesioner yang tidak kembali sebaiknya menelepon terlebih dahulu KAP yang dituju, sehingga penyebaran kuesioner dapat lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2006. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Integrasi* (Alih Bahasa: Herman Wibowo). Jilid 1, Edisi Keduabelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Abdolmohammadi, M dan A. Wright. 1987. "An Examination of Effect of Experience and Task Complexity on Audit Judgment". *Journal of The Accounting Review*.
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, dan Lilik Purwanti. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*, 2007.
- Budyanto, E.T., M. Nasir dan I. Januarti, 2005. Pengujian variabel-variabel yang berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgement*, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, September.
- Boynton, William. C, Johnson, Raymond. N dan Kell, Walter. G. 2005, *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga
- Brody, R.G., and S.A. Moscovice. 1998. *Mandatory Auditor Rotation. National Public Accountant (March)*.
- Carolina, Yenni. 2013. "An Empirical Study Of Auditor Independence, Competence and Audit Tenure on Audit Quality – Evidence From North Jakarta, Indonesia." *Maranatha Christian University Bandung: The 2nd IBSM, International Conference on Business and Management*" 2-4

October 2013, Chiang Mai-Bangkok

- Copley, P.A., and M.S. Doucet. 1993. *Auditor Tenure, Fixed fee Contracts, and The Supply of Substandard Single Audits. Public Budgeting & Finance.*
- DeAngelo, L.E. 1981. *Auditor Independence, "Low Balling," and Disclosure Regulation. Journal of Accounting and Economics.*
- Dye, R. 1991. *Informationally Motivated Auditor Replacement. Journal of Accounting and Economics.*
- Ghozali, Imam, 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hair, J.F. Jr, R.E. Anderson, Black, W.C. and Babin, B.J. (2010), *Multivariate Data analysis*, 7th ed, engelwood Cliffs,NJ: Prentice-hall, Inc.
- Hartanto, Hansiadi Yuli dan Indra Wijaya Kusuma. 2001. "Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Ed. Desember.
- Hery, S.E., M.Si. , 2009. "Fenomena Audit Internal", Penerbit Universitas Atmajaya (PUAJ), Jakarta.
- Idris, Fitriani Seni. 2012. "Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement". *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irwanti, Nurdiani Ajeng. 2011. Pengaruh Gender Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement, Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Iyer, Venkataraman M. and Dasaratha V. Rama. 2004. *Clients' Expectations on Audit Judgments: A Note. Behavioral Research In Accounting.*
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender , Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Unhas Makassar.
- Locke, E. A. 1968. *Toward a Theory of Task Motivation and Incentive, Organizational Behavior and Human Performance.*
- Locke, E. A. 2013. *New Developments in Goal Setting and Task Performance.*
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit, Sebuah Kuasiekperimen. *Skripsi* Universitas Trisakti. JRAI Januari. Jakarta.
- Mc. Clelland, David C, et al. 1953, *The Achievement Motive*, Appleton-Century-Crofts Inc, New York
- Mc. Clelland, David C. 1961. *The Achieving Society*. NY: Van Nostrand
- Meuwissen, Roger, Moers, Frank, Peek, Erik, Vanstraelen, Ann. 2003. "The Influence of Auditor Independence Regulation on Earnings Quality: An Empirical Analysis of Firms Cross-Listed in the US. *Universiteit Antwerpen and Universiteit Maastricht.*

- Mermod, Yuskel Asli, Sungun, Gokhan. 2013. *Internal audit positioning-four stage model. Journal of business economics & finance volume 2*. Marmara University, Turkey.
- Mulyana, Refni. 2012. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, dan Hubungan dengan Klien Terhadap *Audit Judgement*. *Skripsi* Universitas Riau. Pekanbaru.
- Mulyaningsing, Nining dan Enjang Tachyan Budiyanto. 2006. "Pengujian Variabel-Variabel yang Berpengaruh terhadap Keinginan Klien Untuk Mempengaruhi Kebijakan Audit." *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.
- Nadiroh, Siti. 2010. "Pengaruh Kompleksitas tugas, Orientasi Tujuan, dan *self-efficacy* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgement*". *Skripsi* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Neuman W.L. (2011), *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach*, 7th ed, Boston, Pearson
- Putri, Amina, Pritta. 2013. "Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas *Audit Judgement*". *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Puspitasari, Novi. 2010. "Penilaian Hubungan Insentif Kinerja, Usaha, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja *Audit Judgement*". *Skripsi* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Puspitasari, Ayu Rahmi. 2011. Analisis Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan *Audit Judgement*. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Praditaningrum, Suci Anugrah. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgement*. *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prasojo, Dwi Hendri. 2011. Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Stress Kerja Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Rahmawi dan Setyaningtyas Honggowati. 2004. "Pengaruh Tekanan Kepatuhan, Gender, Autotarian dan Pertimbangan Moral Terhadap *Audit Judgment*". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 4, No.1..
- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Roen, Ferry. 2012. Teori dan Perilaku Organisasi. *Perilaku organisasi.com*. <http://perilakuorganisasi.com/teori-penetapan-tujuan.html>. Diakses pada 10 januari 2013. Tentang artikel yang membahas Teori Penetapan Tujuan.
- Rosyada, Amrina. 2009. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*.

- Skripsi* Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sari Kartika. A, 2012. Ekspetasi Klien dalam Kebijakan Audit. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol.1*. Fakultas Bisnis, Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Veronica, Sylvia., Fitriany., Wibowo, Arie., Anggraita, Viska. 2011. "Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi Atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK No. 432/KMK.6/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik.", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*., Volume 8 No 1, Juni 2011.
- Sugiyono, 2012. "Metode Penelitian Bisnis(pendekatan kuantitati, kualitatif, dan R&D" Penerbit Alfabeta.
- Suharyadi dan Purwanto, 2008. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Salemba Empat, Jakarta.
- Tielman, Andita M Elisabeth. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgement*. *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- U.S. Senate. 1976. *The Accounting Establishment. Prepared by the Subcommittee on Report, Accounting and Management of the Committee on Governmental Affairs. Washington, D.C.: Government Printing Office.(US Senate1976; Business Week, 2002).*
- Waspodo, Lego. 2007. "Pengaruh Independensi Auditor Eksternal Dan Kualitas Audit Terhadap Hasil Negosiasi Antara Auditor Dengan Manajemen Klien Mengenai Permasalahanan Laporan Keuangan". *Tesis*, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
- Wijono, Sutarto. 2010. "*Psikologi Industri dan Organisasi*". *Kencana Media Group*. Rawamangun, Jakarta. Penerbit Kencana.
- Zulaikha, 2006. Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgement*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 23-26 Agustus.
- Insititut Akuntan Publik Indonesia, 2011, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- <http://akuntanonline.com/showdetail.php?mod=art&id=402&t=Rotasi%20AP%20&%20KAP%20Belum%20Temukan%20Titik%20Temu&kat=Akuntansi> diakses pada 09 oktober 2013. Tentang Rotasi KAP.
- UU No.5 tahun 2011 Tentang Akuntan Publik.